Naskah Teater: **Di Balik Rindu**

Karya : Yudha Fathurrahman (2211010092)

Tokoh Utama:

1. **Rizal** (Lelaki, usia 25-30 tahun) – Seorang pemuda pemberani yang memiliki masa lalu kelam.
2. **Siti Mariam** (Perempuan, usia 24-28 tahun) – Kekasih Rizal, cerdas dan penuh kasih sayang.
3. **Budi** (Lelaki, usia 27-32 tahun) – Sahabat lama Rizal, tegas dan penuh tanggung jawab.
4. **Dian** (Perempuan, usia 23-27 tahun) – Sahabat Siti Mariam, ceria dan suka bercanda.
5. **Pak Ali** (Lelaki, usia 50-55 tahun) – Ayah dari Siti Mariam, seorang tokoh bijak di desa.
6. **Bu Siti** (Perempuan, usia 45-50 tahun) – Ibu dari Siti Mariam, seorang ibu yang sangat protektif.
7. **Teguh** (Lelaki, usia 30-35 tahun) – Pemuda misterius yang terlibat dalam konflik.
8. **Dewi** (Perempuan, usia 20-25 tahun) – Kekasih Teguh, cerdas namun ambisius.
9. **Lina** (Perempuan, usia 20-25 tahun) – Teman dekat Rizal yang setia, lebih suka menyendiri.
10. **Pak Candra** (Lelaki, usia 40-45 tahun) – Kepala desa, lebih sering bersikap diplomatis.

Sinopsis Singkat:

Rizal dan Siti Mariam adalah pasangan muda yang sedang berada di titik penuh harapan dalam kehidupan mereka, namun sebuah kejadian tak terduga membawa mereka ke dalam dunia yang penuh bahaya dan konflik. Di tengah-tengah perjuangan untuk mempertahankan cinta mereka, ada aksi dan intrik yang mengancam hubungan mereka.

Rizal harus menghadapi pilihan sulit, sementara Siti Mariam berjuang untuk mengerti masa lalu Rizal yang kelam.

Babak 1: Perkenalan dan Konflik Awal

Latar: Sebuah rumah adat Minangkabau di desa yang tenang. Pagi hari.

Cerita: Babak pertama membuka dengan suasana kehidupan sehari-hari Rizal dan Siti Mariam. Mereka bertemu di sebuah pasar kecil, berbicara tentang rencana masa depan. Ketegangan muncul ketika Teguh, seorang lelaki dari masa lalu Rizal, muncul dan mulai mengganggu kedamaian mereka. Siti Mariam mulai curiga dengan kehadiran Teguh, sementara Rizal berusaha melindunginya tanpa memberitahunya alasan sesungguhnya.

Adegan Aksi: Sebuah perkelahian singkat di pasar terjadi ketika Teguh memprovokasi Rizal. Budi datang membantu Rizal.

Babak 2: Puncak Konflik dan Romansa

Latar: Malam di rumah Pak Ali. Ruang tamu yang sederhana namun penuh dengan kehangatan.

Cerita: Siti Mariam mulai mengetahui tentang masa lalu Rizal yang terlibat dalam organisasi yang berbahaya. Rizal mengungkapkan ketakutannya tentang masa depan mereka, karena ia merasa tidak layak untuknya. Siti Mariam berusaha meyakinkan Rizal bahwa cinta mereka lebih kuat dari segalanya. Namun, Teguh mengancam mereka berdua dengan tujuan yang lebih besar dari sekadar cinta.

Adegan Aksi: Sebuah konfrontasi besar di rumah Pak Ali terjadi ketika Teguh dan anak buahnya menyerbu rumah itu. Rizal dan Budi berjuang untuk melindungi mereka.

Babak 3: Penyelesaian dan Harapan Baru

Latar: Di tepi sungai, di sebuah tempat yang damai di luar desa.

Cerita: Setelah pertarungan besar, Rizal memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan masa lalu dan berjuang untuk hidup yang lebih baik bersama Siti Mariam. Mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan desa sementara waktu, mencari tempat yang lebih aman untuk melanjutkan kehidupan mereka. Pada saat yang sama, Teguh mulai menunjukkan sisi manusiawi dirinya dan ada pertanda bahwa ia mungkin mengubah jalan hidupnya.

Adegan Aksi: Adegan penutupan menunjukkan Rizal dan Siti Mariam meninggalkan desa, dikelilingi oleh teman-teman mereka yang mendukung keputusan mereka.

Babak 1: Perkenalan dan Konflik Awal

Latar:
Sebuah rumah adat Minangkabau, pagi yang cerah. Suasana desa yang tenang, dengan suara ayam berkokok dan daun-daun yang berdesir. Rizal dan Siti Mariam berjalan bersama di pasar kecil, di tengah-tengah aktivitas warga yang sibuk.

Adegan 1: Di Pasar

Rizal: (tersenyum, berjalan sambil memegang tangan Siti Mariam)
"Apa lagi yang kau cari, Mariam? Semua yang ada di pasar ini sudah kita beli."

Siti Mariam: (tersenyum sambil melihat-lihat barang)
"Baru lihat-lihat saja, Rizal. Tak ada salahnya beli sesuatu yang baru, kan?"

Rizal: (tertawa pelan)
"Setiap kali kita datang ke pasar, selalu saja begitu. Tapi tak masalah, asal jangan boros, nanti ayahmu marah."

Siti Mariam: (melirik ke arah rizal, sedikit serius)
"Eh, tapi aku kan ingin cari sesuatu untuk masa depan kita, Rizal. Kamu tahu, kita harus mulai memikirkan rumah kita nanti."

Rizal: (menatap wajah Siti Mariam dengan tatapan serius, lalu senyum)

"Sudah kubilang, kita akan punya rumah yang indah, Mariam. Jangan khawatirkan itu."

(Tiba-tiba, Teguh muncul dari kerumunan pasar, menatap mereka dengan ekspresi dingin.)

Teguh: (mendekat, dengan suara berat)
"Rizal... kau masih hidup? Kupikir kau sudah pergi jauh dari sini."

Rizal: (mengernyitkan dahi, tidak terkejut, tapi agak tegang)
"Teguh, kau? Apa yang kau lakukan di sini?"

Teguh: (senyum sinis)
"Saya hanya datang untuk melihat keadaan lama. Ternyata, masih ada orang yang mengingat masa lalu kita."

Siti Mariam: (berbisik kepada Rizal)
"Siapa dia, Rizal?"

Rizal: (berbisik pelan, masih waspada)
"Itu... orang dari masa laluku. Seseorang yang seharusnya sudah tidak ada lagi dalam hidupku."

Teguh: (menyeringai)
"Jangan lari dari kenyataan, Rizal. Kau tak bisa menghindar selamanya."

Siti Mariam: (heran, menatap Rizal)
"Apa maksudnya?"

Rizal: (berpaling, berusaha mengalihkan perhatian)
"Teguh, jangan ganggu kami. Kami tak ada urusan lagi."

(Teguh tersenyum lagi, lalu perlahan mundur dan pergi meninggalkan pasar. Rizal dan Siti Mariam saling berpandangan, suasana menjadi canggung.)

Adegan 2: Di Rumah Pak Ali

Latar:
Malam hari. Rumah Pak Ali, rumah adat Minang yang tenang. Siti Mariam dan Rizal duduk di ruang tamu bersama Pak Ali dan Bu Siti, membahas kejadian di pasar.

Pak Ali: (memandang Rizal dengan bijaksana)
"Rizal, aku tahu kau punya banyak kenangan buruk di luar sana, tapi ingatlah, masa lalu bukanlah segalanya. Yang terpenting sekarang adalah masa depan yang ingin kita bangun."

Rizal: (menunduk, tampak bingung)
"Tapi, Pak Ali... Teguh... Dia masih ada. Dia tak akan membiarkan aku pergi begitu saja. Aku takut dia akan membawa masalah lagi."

Bu Siti: (dengan lembut)
"Rizal, jangan biarkan masa lalumu menghalangi kebahagiaanmu. Mariam cinta padamu, dan kita semua di sini untuk mendukungmu."

Siti Mariam: (memegang tangan Rizal, mencoba memberi semangat)
"Rizal, aku tidak peduli apa yang terjadi. Kita akan bersama, apapun yang datang."

Rizal: (menatap Siti Mariam dengan mata penuh emosi)
"Tapi kau tak tahu apa yang akan terjadi, Mariam. Aku takut aku tak bisa melindungimu dari dia."

Siti Mariam: (dengan penuh keyakinan)
"Kau tak perlu melindungiku sendirian. Kita hadapi bersama."

Pak Ali: (mengangguk bijak)
"Benar. Jangan biarkan ketakutan menguasai dirimu, Rizal. Kadang, untuk melangkah maju, kita harus menghadapi yang paling kita takuti."

(Suara dari luar rumah terdengar, kemudian Budi masuk terburu-buru.)

Budi: (dengan cemas)
"Rizal! Mariam! Ada masalah di pasar tadi, Teguh membawa orang-orangnya! Mereka akan menyerbu rumah kita!"

Rizal: (terkejut, berdiri dengan cepat)
"Apa?!"

Pak Ali: (dengan tegas)
"Kita harus siap. Jangan biarkan mereka menghancurkan kedamaian ini."

Adegan 3: Perkelahian di Pasar

Latar:
Pasar yang sedang sepi, hanya ada beberapa orang yang tinggal. Teguh dan anak buahnya tiba, mereka menghadap Rizal yang berdiri tegak bersama Budi.

Teguh: (sambil tertawa sinis)
"Kau kira bisa lari, Rizal? Aku tak akan membiarkanmu begitu saja."

Rizal: (dengan tegas, suara bergetar)
"Saatnya kita selesaikan, Teguh."

(Sebuah perkelahian sengit antara Rizal dan anak buah Teguh terjadi. Budi ikut membantu Rizal, tetapi Teguh berhasil menjatuhkan mereka berdua. Tiba-tiba, Siti Mariam datang dengan membawa sesuatu yang mengejutkan.)

Babak 2: Puncak Konflik dan Romansa

Latar:
Malam di rumah Pak Ali. Ruang tamu rumah adat yang diterangi lampu minyak, suasana tenang namun penuh ketegangan. Rizal, Siti Mariam, Budi, dan beberapa teman lainnya duduk bersama, berusaha mencari cara untuk mengatasi ancaman Teguh.

Adegan 1: Mengungkap Masa Lalu

Rizal: (terlihat lelah, duduk dengan tatapan kosong)
"Kenapa dia masih datang, Mariam? Aku ingin melupakan semuanya, tapi dia... dia selalu ada, seperti bayang-bayang yang tak pernah pergi."

Siti Mariam: (memegang tangan Rizal, lembut)
"Apa yang sebenarnya terjadi, Rizal? Aku ingin tahu lebih banyak tentangmu. Tentang masa lalumu."

Rizal: (menunduk, menarik napas dalam-dalam, kemudian berbicara dengan suara berat)
"Teguh dan aku... dulu kami bagian dari kelompok yang tak seharusnya ada. Kami melakukan banyak hal yang tak pantas, Mariam. Aku berusaha melarikan diri dari semuanya, tapi dia terus mengikutiku."

Siti Mariam: (dengan tatapan khawatir)
"Dan kau pikir itu akan memengaruhi kita?"

Rizal: (dengan suara pelan dan penuh penyesalan)
"Ya, aku takut. Aku takut kau akan terluka, Mariam. Aku tak ingin hidupmu dihancurkan karena aku."

Siti Mariam: (menatap Rizal dengan tegas)
"Jangan biarkan masa lalu menentukan masa depan kita. Kita punya kesempatan untuk memilih, Rizal. Pilih aku, pilih kita."

Budi: (dengan nada serius)
"Rizal, apa pun yang terjadi, kami di sini untukmu. Kau tak sendiri."

Pak Ali: (mengangguk bijak)
"Kita tak bisa menghindar dari kenyataan, Rizal. Tetapi kita bisa memilih untuk menghadapi masa depan dengan cara yang benar."

Rizal: (tersenyum, merasa lega meskipun cemas)
"Terima kasih, teman-teman. Aku akan berusaha. Untuk kita semua."

Siti Mariam: (senyum lembut, merangkul Rizal)
"Semua akan baik-baik saja, sayang."

Adegan 2: Keputusan Berat

Latar:
Di luar rumah, malam yang sunyi. Teguh dan anak buahnya tampak mengintai dari kejauhan, mempersiapkan serangan mereka. Rizal dan Siti Mariam berdiri di depan rumah Pak Ali, berbicara dengan penuh harapan meskipun ketakutan.

Rizal: (dengan suara tegas, mencoba menenangkan diri)
"Mariam, kita harus menghadapi mereka. Tak ada jalan lain."

Siti Mariam: (mendekat, menggenggam tangan Rizal dengan erat)
"Kita hadapi bersama. Aku tak akan lari darimu."

Rizal: (menatap Siti Mariam dengan penuh cinta, namun ada kegelisahan di matanya)
"Kau tak tahu apa yang bisa terjadi, Mariam. Aku tak ingin kau terluka."

Siti Mariam: (dengan senyuman percaya diri)
"Tapi aku ingin berada di sini, di sampingmu. Kita akan melawan mereka, dan kita akan menang."

Budi: (menyelinap mendekat, memperhatikan mereka)
"Ayo, kita buat rencana. Mereka tidak akan bisa begitu saja menaklukkan kita."

Adegan 3: Pertarungan di Rumah Pak Ali

Latar:
Teguh dan anak buahnya menyerbu rumah Pak Ali di malam hari. Rizal, Siti Mariam, dan Budi berdiri di depan rumah, siap untuk menghadapi mereka.

Teguh: (tertawa sinis, sambil melangkah maju dengan penuh percaya diri)
"Kau pikir bisa melawan aku, Rizal? Kita sudah jauh terlibat dalam ini."

Rizal: (dengan suara keras, penuh tekad)
"Aku tak takut lagi, Teguh. Ini saatnya aku mengakhiri semua ini."

Teguh: (melihat ke sekeliling, melihat Budi dan yang lainnya berdiri siap)
"Begitu, ya? Baiklah, kita lihat seberapa jauh keberanianmu."

(Tiba-tiba, anak buah Teguh menyerbu ke dalam rumah, dan perkelahian hebat pun terjadi. Rizal berhadapan langsung dengan Teguh, sementara Budi dan yang lainnya menghadap anak buah Teguh.)

Siti Mariam: (berteriak, melihat Rizal dalam bahaya)
"Rizal, hati-hati!"

Rizal: (menghindar dari serangan Teguh, dengan penuh kekuatan)
"Aku tak akan mundur, Teguh! Ini adalah akhir dari semuanya!"

(Adegan aksi berlangsung sengit, dengan masing-masing pihak berusaha saling mengalahkan. Pada puncaknya, Rizal berhasil melumpuhkan Teguh, sementara Budi mengatasi anak buah Teguh.)

Adegan 4: Setelah Pertarungan

Latar:
Pagi hari, setelah perkelahian berakhir. Rizal dan Siti Mariam berdiri di tepi sungai, melihat matahari terbit, melambangkan awal baru bagi mereka.

Rizal: (dengan senyuman, memandang Siti Mariam)
"Kita selamat, Mariam. Semua ini akhirnya berakhir."

Siti Mariam: (tersenyum, menggenggam tangan Rizal)
"Ya, dan kita akan terus melangkah maju bersama. Tidak ada lagi yang bisa menghalangi kita."

Rizal: (menatap jauh, penuh harapan)
"Ini bukan hanya tentang kita, Mariam. Ini tentang memilih jalan yang benar. Aku tak akan melupakan itu."

Siti Mariam: (mengangguk, penuh semangat)
"Dan aku akan selalu ada di sini, Rizal. Di setiap langkah kita."

Rizal: (memandang ke depan, penuh keyakinan)
"Untuk masa depan kita, Mariam."

(Tirai menutup perlahan, menggambarkan mereka yang berjalan bersama menuju masa depan penuh harapan.)

Babak 3: Penyelesaian dan Harapan Baru

Latar:
Suasana pagi yang cerah di tepi sungai. Rizal dan Siti Mariam berdiri bersama, menikmati kedamaian setelah pertarungan berat mereka. Alam sekitar menunjukkan keindahan Minangkabau, dengan pemandangan bukit hijau dan sawah yang luas.

Adegan 1: Menghadapi Masa Depan

Rizal: (melihat ke depan dengan pandangan penuh harapan)
"Kita telah melalui banyak hal, Mariam. Tapi apa yang kita hadapi hari ini hanyalah awal dari perjalanan baru. Kita harus memilih jalan yang benar."

Siti Mariam: (menggenggam tangan Rizal dengan erat)
"Aku sudah memilih, Rizal. Aku memilih untuk selalu berada di sisimu, menghadapi apa pun yang akan datang."

Rizal: (tersenyum lembut, namun masih ada kekhawatiran di matanya)
"Tapi apakah kita siap, Mariam? Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Siti Mariam: (menatapnya dengan penuh percaya diri)
"Kita akan mulai dari awal. Meninggalkan yang lama dan membangun yang baru. Kita punya masa depan yang lebih baik bersama-sama."

Rizal: (menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk)
"Kau benar. Aku tak ingin terus dibayangi oleh masa lalu. Kita akan bangun kehidupan baru, Mariam. Untuk kita, dan untuk masa depan kita."

Siti Mariam: (tersenyum, mencium pipi Rizal)
"Dan aku akan selalu berada di sini untukmu. Kita akan melewati semuanya bersama."

(Suara dari belakang terdengar, Budi dan teman-teman mereka muncul, siap memberikan dukungan.)

Budi: (dengan senyuman)
"Ayo, Rizal! Mariam! Kita akan menghadapinya bersama-sama. Kami akan selalu ada di sini untuk kalian."

Pak Ali: (datang dengan langkah tenang, tersenyum bijaksana)
"Jangan pernah lupakan, Rizal. Keluarga dan teman-teman akan selalu mendukungmu. Hidup ini tentang memilih, dan kalian sudah memilih jalan yang benar."

Adegan 2: Meninggalkan Desa

Latar:
Di pagi yang tenang, Rizal dan Siti Mariam bersiap untuk meninggalkan desa. Mereka berpamitan dengan Pak Ali, Bu Siti, dan Budi. Semua orang berdiri di depan rumah Pak Ali, memberi restu pada pasangan muda ini yang akan memulai hidup baru.

Pak Ali: (menepuk bahu Rizal dengan lembut)
"Kalian akan menemukan jalan yang baik, Rizal. Jangan pernah lupakan asal-usulmu."

Bu Siti: (memeluk Siti Mariam dengan penuh kasih)
"Jaga diri kalian baik-baik, anakku. Semoga hidupmu penuh kebahagiaan."

Siti Mariam: (meneteskan air mata, penuh haru)
"Ayah, ibu... terima kasih atas segalanya. Kami akan selalu ingat pesan kalian."

Budi: (tersenyum sambil melambaikan tangan)
"Jangan lupa, kita semua selalu di sini kalau kalian membutuhkan. Kalian bukan hanya teman, tapi keluarga."

Rizal: (dengan suara penuh keyakinan, memandang ke depan)
"Kami akan kembali suatu saat nanti, untuk bercerita tentang perjalanan kami. Terima kasih atas semua dukungannya."

Pak Ali: (senyum bijaksana)
"Tentu, Rizal. Kami menunggu kedatangan kalian dengan penuh harapan."

Siti Mariam: (menggenggam tangan Rizal)
"Ini adalah langkah pertama, Rizal. Kita akan menghadapinya bersama."

Rizal: (menatap Siti Mariam dengan penuh cinta)
"Kita akan melangkah ke tempat baru, Mariam. Dan kita akan menjalani hidup yang lebih baik."

(Suara kendaraan terdengar, mereka berdua mulai berjalan menuju kendaraan yang akan membawa mereka pergi dari desa. Sambil melangkah, mereka menoleh satu kali terakhir ke rumah Pak Ali, kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke depan.)

Adegan 3: Perjalanan Baru Dimulai

Latar:
Di tengah perjalanan mereka, di jalanan pedesaan yang hijau, Rizal dan Siti Mariam duduk bersama di dalam mobil, menikmati perjalanan menuju tempat baru.

Rizal: (tersenyum, melihat Siti Mariam)
"Kita akan membuat hidup kita sendiri, Mariam. Tak ada lagi yang menghalangi kita."

Siti Mariam: (dengan senyum bahagia)
"Dan aku akan selalu ada untukmu, Rizal. Kita akan bangun masa depan yang penuh cinta."

(Tirai mulai menutup, menunjukkan mereka yang melanjutkan perjalanan dengan penuh harapan, siap memulai babak baru dalam hidup mereka.)

Tirai Menutup.

TAMAT.